

## Project Based Learning dalam Mata Kuliah Terjemahan Indonesia - Jepang

**Dewi Kania Izmayanti**  
*Universitas Bung Hatta*  
dewi.kaniaizmayanti@bunghatta.ac.id

### *Abstract*

*Penerjemahan bukan hanya sekedar mengalihbahasakan dari Bahasa sumber ke dalam Bahasa sasaran. Tetapi harus memahami konteks, dan juga penguasaan dan pemilihan kata/kosa kata. Menerjemahkan dari Bahasa sumber bahasa Indonesia ke dalam bahasa sasaran Bahasa Jepang, bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Karena hal tersebut diperlukan penguasaan yang baik berkaitan dengan bahasa sasaran dan bahasa sumber. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui kendala dalam melakukan tugas akhir dari matakuliah Terjemahan Indonesia Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran Project Based Learning. Dari angket yang disebarkan sebagai hasil dari evaluasi pembelajaran mata kuliah Terjemahan Indonesia Jepang adalah kendala yang banyak dialami adalah penguasaan kosa kata, meskipun waktu yang diberikan cukup.*

**Kata Kunci :** *Terjemahan, Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang, Project Based Learning*

### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu dari paradigma baru dalam pembelajaran yang menekankan pada siswa yang aktif adalah dengan cara membuat peserta didik mencari sendiri informasi, guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, memasukkan nilai-nilai melalui teladan, membangun keinginan dan mengembangkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran, dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam belajar (Mas'ud, 2014).

Dalam proses menerjemahkan dituntut penguasaan dua bahasa dengan baik yaitu penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam pembelajaran penerjemahan proses pemahaman merupakan hal yang penting. Tanpa penjelasan arti yang pas, jelas, serta normal dari bacaan sumber yang dibaca bakal mengakibatkan kesulitan dalam menyatukan padanan arti dalam bacaan sasaran (Darma, 2007). Membaca suatu terjemahan adalah membaca hasil terjemahan dari seorang penerjemah atau membaca produk. Saat ini kita bisa menikmati

hasil atau produk dari suatu terjemahan dalam berbagai bentuk. Dengan membaca hasil terjemahan pembaca tidak mengetahui bagaimana seorang penerjemah menerjemahkan suatu teks. Baik itu dalam metode yang digunakan atau pun alasan dalam pemilihan kata-kata yang digunakan (Machali, 2009).

Setiap mahasiswa program studi bahasa asing pada sebuah perguruan tinggi harus mempelajari mata kuliah terjemahan sebagai mata kuliah wajib. Pada umumnya mata kuliah terjemahan diberikan pada semester 4 atau 5, dengan pemberian nama yang beragam misalnya Mata kuliah terjemahan 1, atau mata kuliah terjemahan Indonesia Jepang. Tergantung dari perguruan tinggi masing-masing.

Metode pendidikan ialah perihal yang berarti dalam aktivitas belajar mengajar, demikian pula halnya dalam mengajarkan bahasa asing. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan meningkatkan motivasi bagi pemelajar dalam proses belajarnya. Oleh karena itu paradigma baru dalam proses belajar mengajar metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa diberi keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya, seperti cipta, karsa, dan rasa. (Izmayanti, 2021).

Metode pembelajaran Project Based Learning adalah salah satu pendekatan yang berfokus pada mahasiswa. Dalam model ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan dan mengembangkan kemampuan melalui aktivitas menyelesaikan suatu masalah (Oktifa, 2021).

Salah satu capaian pembelajaran mata kuliah terjemahan Indonesia Jepang di Program Studi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta adalah memahami penerjemahan cerita dan lagu, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh oleh mahasiswa adalah melakukan penerjemahan cerita dan lagu.. (Izmayanti, 2021).

Pemakaian model pembelajaran berbasis Project Based Learning dalam mata kuliah terjemahan guna melatih mahasiswa dalam menuntaskan sesuatu produk penerjemahan.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menunjukkan sebuah model pembelajaran melalui pertanyaan yang membahas masalah apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa saat menyelesaikan proyek penerjemahan sebagai hasil dari model tersebut. *Project based Learning* dalam mata kuliah Terjemahan Indonesia – Jepang. Juga untuk

melihat bagaimana respon dan tanggapan dari mahasiswa berkaitan dengan proses pembelajaran mata kuliah Terjemahan Indonesia – Jepang

Hal ini penting dilakukan untuk melakukan evaluasi dari proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajar *Project Based Learning* dalam mata kuliah Terjemahan Indonesia-Jepang.

## B. Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan adalah rangkaian tindakan dalam usaha menerjemahkan, sehingga menghasilkan terjemahan. Selain itu proses penerjemahan merupakan Tindakan penerjemahan dalam usaha mengalihkan suatu wacana bahasa sumber (BSu) ke dalam wacana bahasa sasaran (Bsa) dengan menggunakan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Usaha tersebut adalah mencari wacana padanan dalam bahasa sasaran. (Katherine Barnwell (1984 : 13) mengungkapkan dua tahapan penerjemahan, yaitu : (a) analisis makna bahasa sumber, yang disebut dengan eksegesis, dan (b) mengungkap kembali makna setepat mungkin dalam bentuk bahasa sasaran yang wajar dan alamiah, yang disebut dengan restrukturisasi. (dalam Darma, 2007).

Maksud dari kedua tahapan ini adalah, pada tahapan pertama, bagaimana menemukan makna dari bahasa sumber, dan kemampuan apa yang perlu dikuasai. Sedangkan pada tahapan kedua adalah bagaimana menyusun kembali pesan dan keterampilan apa yang harus dikuasai dalam tahapan ini. (Darma, 2007).

Sementara itu Machali menyebutkan ada 3 tahapan dalam prose penerjemahan, yaitu : analisis, pengalihan, dan penyerasian. Dalam proses nya tahap 1 dan tahap 2, bisa dilakukan berulang-ulang, untuk menghasilkan hasil terjemahan yang baik dan benar. Tulisan yang dihasilkan oleh seorang penulis dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu, yaitu menyampaikan maksudnya kepada pembaca. Hal ini juga berlakubagi teks yang bersifat ekspresif seperti puisi atau lagu. Setiap teks bukanlah hal yang bersifat steril , oleh karena setiap teks sumber perlu dianalisis sebelum diterjemahkan (Machali, 2009).

Analisis terhadap teks sumber dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa maksud pengarang menulis teks tersebut
- Bagaimana penulis/pengarang menyampaikan maksudnya tersebut.
- Bagaimana pengarang/penulis mewujudkan gaya tersebut dalam pemilihan kata, frase, dan kalimat

Semua hal di atas harus dijawab oleh penerjemah sebelum ia menerjemahkan. Setelah penerjemah mendapat gambaran yang jelas, kemudian penerjemah mulai melakukan proses mengalihkan teks sumber tersebut ke dalam teks bahasa sasaran. Dalam proses pengalihbahasaan ini juga harus dikaitkan dengan pertanyaan pada tahap analisis, sehingga penerjemah perlu memikirkan dengan baik, apakah maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang/penulis harus dipertahankan dalam teks terjemahannya. Apakah penerjemah boleh mengubah maksud dari teks tersebut, seandainya boleh, seberapa jauh dan seberapa banyak, serta harus jelas alasannya. Oleh karena itu seorang penerjemah harus mempunyai tuntunan umum untuk melakukan perubahan maksud ini. Tetapi yang harus diingat dalam proses penerjemahan ini seorang penerjemah harus memahami bahwa dalam pengalihan maksud yang disampaikan dalam teks sumber harus sepadan dengan maksud dalam teks sumber. (Machali, 2009).

Pada tahap penyerasian, bisa dilakukan sendiri oleh penerjemah, atau pun meminta kepada orang lain untuk membacanya. Segi positif penyerasian dilakukan oleh orang lain adalah :

- Penerjemah biasanya sulit untuk mengoreksi hasil terjemahannya sendiri, karena merasa hasil terjemahannya sudah bagus.
- Penerjemahan sebaiknya dilakukan secara tim, sehingga penerjemah hanya bertugas menerjemahkan teks, dan penyerasian dilakukan oleh anggota lain.

Secara garis besar, tahapan-tahapan dalam proses penerjemahan bisa digambarkan seperti berikut :

Analisis 1 → Pengalihan → Analisis 2 → Koreksi pengalihan

→ Analisis 3 → Koreksi Pengalihan 2 dst nya → Penyerasian

(Machali, 2009).

### C. *Project Based Learning*

Di dalam pembelajaran aktif atau *active learning*, aspek-aspek yang digunakan dalam pembelajaran yang meliputi model, strategi, pendekatan atau metode adalah untuk melibatkan peserta didik. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk melakukan sesuatu dan berpikir mengenai apa yang dikerjakannya. Esensi dari pembelajaran aktif adalah belajar bagaimana caranya belajar. Model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melibatkan peserta didik diantaranya adalah : experiential learning, pembelajaran kooperatif, metode studi kasus, simulasi, bermain peran, tutor sebaya, kerja lapangan, belajar mandiri, tugas perpustakaan, dan lain sebagainya. Penerapan metode pembelajaran yang aktif di Perguruan Tinggi didasarkan pada keyakinan bahwa cara terbaik bagi mahasiswa untuk belajar adalah melalui tindakan, dengan memanfaatkan semua indera mereka, dan dengan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya yang terdiri dari orang, hal, tempat, dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman langsung yang nyata, hasil belajar akan lebih optimal dan bermakna bagi mahasiswa (Khoir, 2018).

*Project Based Learning* merupakan sesuatu tata cara pendidikan yang berfokus pada mahasiswa serta menempatkan mereka selaku subjek utama dalam proses belajar. Dalam tata cara ini, partisipan didik hendak melaksanakan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, serta pengolahan data lain buat menciptakan sesuatu produk akhir yang sangat dekat dengan suasana nyata dalam dunia kerja (Thabroni, 2021)

Sebagai model pembelajaran student-centered, Project Based Learning memfokuskan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, yang diorganisasi dan dibimbing oleh guru. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan suatu masalah atau memecahkan suatu permasalahan yang nyata dan relevan dengan konteks mereka. Mereka juga dapat mempraktikkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki dengan cara mengaplikasikan teori dan prinsip yang dipelajari ke dalam situasi nyata (Fathurohman, 2016).

Pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik karena mereka memiliki kesempatan untuk menentukan arah dan hasil dari proyek mereka sendiri. Ini juga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik karena mereka memiliki kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang lebih nyata. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi bagi peserta didik (Saefudin, 2014). Implikasinya, proyek hanyalah menjadi suatu wahana yang akan menstimulus peserta didik untuk berkreasi dan belajar. Menurut Thabroni (2021), pendapat Isriani dan Puspitasari (2015) menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Ini secara implisit menyatakan bahwa project based learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (student-centered) dan menetapkan guru sebagai fasilitator. Jadi bisa dikatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berangkat dari suatu latar belakang masalah untuk mengerjakan suatu proyek atau aktivitas nyata yang akan membuat peserta didik mengalami berbagai kendala-kendala kontekstual sehingga harus melakukan investigasi dan pemecahan masalah untuk dapat menyelesaikan proyek, sehingga dapat mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Thabroni, 2021).

### **Langkah-langkah *Project Based Learning* :**

#### 1. Penentuan pertanyaan mendasar

Pembelajaran berbasis proyek dilakukan dengan membuat suatu proyek yang memiliki tujuan yang jelas dan sesuai dengan hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dibekali dengan pertanyaan esensial yang akan menjadi titik awal dalam menjalankan proyek. Pertanyaan esensial ini membantu peserta didik memahami dan mengejar tujuan yang diinginkan. Selain itu, topik penugasan juga harus relevan dengan dunia nyata, sehingga peserta didik dapat memahami dan memperoleh pengalaman yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Thabroni, 2021).

#### 2. Mendesain perencanaan proyek

Perencananya terbuat lewat kerjasama antara guru serta siswa. Siswa diharapkan mempunyai perasaan " mempunyai" terhadap proyek yang lagi mereka kerjakan. Rencana tersebut berisi tentang peraturan main, pemilihan kegiatan yang menolong menanggapi persoalan esensial, dengan metode mengombinasikan bermacam mata pelajaran yang terpaut serta mengenali perlengkapan serta bahan yang ada buat menolong menuntaskan proyek.

#### 3. Menyusun jadwal

Guru dan siswa bersama-sama menyusun rencana untuk menyelesaikan proyek bersama. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- Menetapkan jadwal waktu untuk menyelesaikan proyek
- Menetapkan batas waktu akhir untuk penyelesaian proyek
- Memfasilitasi siswa untuk berpikir dengan kreatif dan mencari solusi baru
- Mendampingi siswa untuk memastikan bahwa solusi yang mereka pikirkan sesuai dengan proyek

- Meminta siswa untuk memberikan alasan dan penjelasan mengenai pilihan mereka.

4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Guru bertugas untuk memantau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik saat menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik selama setiap tahap dalam proses.

5. Menguji hasil

Evaluasi dilakukan untuk membantu guru mengukur tingkat kompetensi, mengevaluasi progres masing-masing peserta didik, memberikan umpan balik tentang pemahaman yang sudah dicapai, dan membantu guru menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.

6. Mengevaluasi pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan evaluasi atas kegiatan dan hasil dari proyek yang sudah dijalankan, baik secara individu maupun bersama-sama sebagai kelompok. (Thabroni, 2021)

### ***Project Based Learning dalam mata kuliah Terjemahan Indonesia – Jepang***

Mata kuliah Terjemahan Indonesia – Jepang di Universitas Bung Hatta dikeluarkan pada semester 6. Pada semester ini diharapkan peserta didik sudah memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang cukup, baik dibidang tatabahasa, penguasaan kanji dan juga kosakatanya.

Capaian pembelajaran lulusan dari mata kuliah Terjemahan Indonesia – Jepang yang berkaitan dengan sikap adalah menunjukkan sikap tanggung jawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri. Pengetahuan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Jepang meliputi penguasaan teori dan konsep dalam berbahasa Jepang dari tingkatan N3 hingga N2 dan N1. Keterampilan berbahasa Jepang juga harus dikuasai,

termasuk menggunakan software bahasa Jepang untuk meningkatkan efisiensi kerja dan mampu menerjemahkan dokumen secara tepat ke dalam bahasa Jepang.

Sedangkan capaian pembelajaran mata kuliah Terjemahan Indonesia -Jepang adalah memahami definisi penerjemahan, memahami Teknik penerjemahan, memahami jenis dan metode penerjemahan, memahami penerjemahan cerita dan lagu. (Izmayanti, 2021).

Penggunaan model *Project Based Learning* dalam mata kuliah Terjemahan Indonesia – Jepang dilakukan untuk menyelesaikan proyek penerjemahan sesuai dengan sifat penerjemahan itu sendiri sebagai proses dan produk, Produk yang dihasilkan dari model pembelajaran ini adalah terjemahan berupa terjemahan cerita dan lagu dalam bentuk audio.

Adapaun langkah – langkah yang dilakukan dalam pengerjaan proyek penerjemahan ini dilakukan sesuai dengan Langkah – Langkah dalam prinsip model pembelajaran *Project Based Learning* juga melalui tahapan -tahapan dalam proses penerjemahan.

Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan proyek penerjemahan ini adalah menentukan pertanyaan mendasar, yaitu metode apa yang akan digunakan dalam proses penerjemahan cerita dan lagu ? Pada langkah pertama dibuat grup dengan masing-masing grup terdiri dari 3 orang.

Langkah kedua adalah mendesain perencanaan proyek. Dalam langkah ini setiap grup menentukan teks apa yang akan dijadikan sebagai proyek terjemahannya, apakah teks cerita atau teks lagu. Langkah ini dilakukan dengan mencari teks yang akan diterjemahkan melalui internet. Teks apa yang kira-kira mereka bisa menyelesaikannya.

Langkah ketiga adalah menyusun jadwal. Setelah setiap grup menentuk teks yang akan dijadikan proyek, maka ditentukan jadwal berdasarkan kesepakatan bersama. Proyek dilakukan di luar jadwal kuliah.

Langkah keempat adalah memonitor peserta didik dan kemajuan proyek. Langkah ini dilakukan pada pertemuan berikutnya, yaitu dengan mengecek tahapan-tahapan yang

sudah dilakukan oleh kelompok dalam proses penerjemahan, dan juga menanyakan kendala apa yang dihadapi oleh peserta didik.

Langkah kelima adalah menguji hasil. Dalam langkah ini dilakukan pada pertemuan berikutnya lagi yaitu dengan mengujicobakan hasil proyek yang sudah dikerjakan di depan kelas. Uji coba yang dilakukan adalah dengan cara dipresentasikan di depan kelas oleh masing-masing kelompok. Hal ini dilakukan untuk mengecek hasil terjemahan yang sudah dilakukan yaitu dengan mengecek padanan kata, metode yang digunakan. Dalam mengecek padanan kata dilakukan dengan cara saling mengecek hasil terjemahan dari setiap grup dan memberi tanggapan atau masukan untuk penyelesaian proyeknya.

Langkah keenam adalah mengevaluasi pengalaman. Setelah proyek selesai, dilakukan evaluasi pengalaman dari setiap grup dan juga setiap anggota grup. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kendala – kendala yang muncul dalam pengerjaan proyeknya.

Dari hasil evaluasi pengalaman penyelesaian proyek penerjemahan ini, diketahui kendala yang dialami oleh setiap grup dalam proses penerjemahan ini adalah dalam pemilihan padanan kata. Hal ini terjadi karena kurangnya penguasaan dalam bahasa Jepang, atau juga bisa terjadi karena peserta didik tidak mengecek Kembali apakah padanan kata yang digunakan sudah sesuai dengan pesan yang dimaksud dalam teks sumber. Kesulitan dalam pemilihan padanan kata ini juga terjadi karena keterbatasan media kamus yang peserta didik gunakan. Hal ini bisa diketahui dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik dari angket yang disebarkan pada akhir proyek sebagai evaluasi dari model pembelajaran Project Based Learning ini. Tapi secara keseluruhan peserta didik merasa tidak ada kendala dalam mengikuti perkuliahan dengan model *Project Based Learning*. Hal ini juga terlihat dari usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengikuti perkuliahan ini. Pada umumnya peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan model Project Based Learning ini, dan mereka bisa menyelesaikan proyeknya tepat waktu sesuai dengan waktu yang sudah disepakati sebelumnya.

Kendala lain yang dihadapi oleh peserta didik dalam menyelesaikan proyeknya adalah pada masalah sinyal jaringan internet, Karena proyek ini menggunakan jaringan internet, selain itu juga dalam penyelesaian proyek ini juga produknya dikolaborasikan dengan mata kuliah lain yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya yaitu audio visual dan juga memanfaatkan fasilitas labor sulih suara yang dimiliki oleh fakultas.

Berikut adalah hasil atau produk dari proyek yang diselesaikan oleh peserta didik dalam pembelajaran Terjemahan Indonesia – Jepang dengan model *Project Based Learning*.



Produk dari Project Based Learning, terjemahan teks cerita

#### TENTANG RINDU (JAPANESE VERSION)



Produk dari Project Based Learning, terjemahan teks lagu

## KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata kuliah penerjemahan dirasakan cukup efektif, karena dapat meningkatkan semangat mahasiswa dalam menyelesaikan proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan kreatifitas mahasiswa, terlepas dari kendala yang dihadapi dalam mengerjakan proyeknya.

## REFERENSI

- Darma, Y. A. (2007). Metode Pembelajaran Penerjemahan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, tahun ke-1* (edisi Juli no 067), 678–695. Diambil dari <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/391/263>
- Izmayanti, D. K. *RPS Mata Kuliah Terjemahan Indonesia - Jepang.* , (2021).
- Khoir, N. (2018). Model-model Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Diambil dari [https://www.academia.edu/37922232/MODEL\\_MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_AKTIF\\_DI\\_PERGURUAN\\_TINGGI](https://www.academia.edu/37922232/MODEL_MODEL_PEMBELAJARAN_AKTIF_DI_PERGURUAN_TINGGI)
- Machali, R. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah.* Bandung: Kaifa.
- Mas'ud, L. (2014). Pemilihan Metode dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013 (Kajian Konseptual Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA). *Prasi, 9 no.* (Januari-Juni), 62–72. <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Oktifa, N. (2021). Mengelola Pembelajaran Berbasis Project Based Learning. Diambil dari <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/mengelola-pembelajaran-berbasis-project-based-learning>
- Thabroni, G. (2021). Project Based Learning : Pengertian, kelebihan, sintkas, dsbnya. Diambil dari <https://serupa.id/project-based-learning/%0A%0A>